

OPTIMALISASI PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN TEKNOLOGI KEJURUAN (LPTK) DALAM MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA TERDIDIK DAN TERAMPIL

Oleh:

Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd.
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana,
Fakultas Teknik, UNY

Abstrak

Memasuki era reformasi, jalur pendidikan kejuruan masih sangat diharapkan jati dirinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihannya agar dapat memasuki era globalisasi. Peran Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan (LPTK) sangat signifikan terhadap pengembangan kualitas manusia, baik fisik, akal maupun spiritualnya. Disamping itu kontribusi LPTK sangat berarti khususnya dalam menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga siap memasuki pasar kerja (*market place*). Untuk itu peran LPTK perlu dioptimalkan dalam rangka menyiapkan SDM yang terdidik dan terampil di segala bidang.

Optimalisasi peran LPTK dapat dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek yang sangat mendasar dalam menentukan tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Aspek tersebut mencakup unsur-unsur: 1). Ruang lingkup Pendidikan Teknologi Kejuruan, 2). Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan sesuai dengan karakteristik bidang keahliannya, 3). Kualifikasi sumber daya manusia (SDM) terdidik dan terampil, 4). Upaya yang ditempuh agar peran LPTK dapat dioptimalkan.

Keberhasilan LPTK dikatakan optimal atau efisien, apabila dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1). LPTK dapat mempersiapkan peserta didik di bidang tertentu sesuai kebutuhan pasar kerja, 2). LPTK dapat menjamin jumlah permintaan tenaga kerja sesuai bidang pekerjaan, 3). LPTK menjamin peserta didik mendapatkan pekerjaan sesuai keterampilan yang dimiliki.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan; SDM Terdidik dan Terampil

Permasalahan dan Kajian Teoritik

Membangun sektor pendidikan merupakan suatu proses yang dinamik sesuai dengan perubahan masyarakat serta kemajuan pengetahuan dan teknologi. Terlebih-lebih dalam era informasi seperti sekarang ini, dimana keterbukaan telah menjadi karakteristik kehidupan yang demokratis. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak cepat usangnya kebijakan pendidikan.

Pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan potensi manusia lewat proses pembelajaran yang ada di dalamnya. Hal ini tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Dapat dipahami bahwa potensi perkembangan manusia sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pemikir, perencana dan pelaksana pendidikan untuk merencanakan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian diperlukan usaha secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Parameter kualitas pendidikan dilihat dari segi masukan, proses dan hasil pendidikan selalu berubah dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, pendidikan nasional secara terus-menerus perlu ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas dilakukan melalui sebuah pembaharuan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik agar sektor pendidikan mampu mempersiapkan SDM terdidik dan terampil yang mempunyai keunggulan kompetitif dalam tatanan kehidupan nasional dan global. Keberhasilan bangsa ini menghadapi tantangan masa depan abad ke-21 sangat tergantung pada keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sistem pendidikan saat ini.

Dunia pendidikan pada dasarnya tidak steril dari berbagai pengaruh sistem kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi dan hukum. Sistem kehidupan tersebut seharusnya secara sinergis memberikan dukungan bagi setiap upaya pembangunan pendidikan nasional. Kenyataannya sistem-sistem tersebut belum memberikan dukungan sepenuhnya sehingga sistem pendidikan nasional belum mampu menanggapi secara optimal krisis multidimensi yang dihadapi bangsa Indonesia.

Selama ini sering terdengar keluhan dari masyarakat yang mengatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, upaya-upaya pembenahan di bidang pendidikan terus dilakukan terlebih-lebih dalam menyongsong era globalisasi. Persaingan yang ketat akan terjadi di seluruh aspek kehidupan, sehingga hanya bangsa-bangsa yang mempunyai keunggulan SDM terdidik dan terampil sajalah yang mampu bersaing. Demikian sebaliknya bangsa-bangsa yang tidak mempunyai keunggulan SDM akan menjadi bangsa tertinggal.

Permasalahan pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menjadi satu polemik yang berkepanjangan. Keadaan masyarakat yang terus berubah mengakibatkan bentuk tuntutan selalu berubah dari waktu ke waktu. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja disebabkan oleh kurikulum yang masih sarat dengan materi kurang fungsional terhadap tuntutan masa depan. Hal ini terjadi karena belum terjalin kerjasama yang serasi antara dunia usaha atau industri sebagai pengguna hasil pendidikan dengan lembaga pendidikan, serta kurangnya penekanan pada aspek kreativitas dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut di atas jelas tidak menguntungkan bagi semua pihak, lebih-lebih bagi LPTK. Tujuan pendidikan kejuruan sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 adalah menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Kenyataannya banyak lulusan lembaga pendidikan teknologi kejuruan yang tidak memperoleh pekerjaan, sebab kualifikasi yang dimiliki tidak sesuai dengan harapan dunia

industri (DU/DI). Dengan demikian terdapat kesenjangan antara tujuan lembaga pendidikan teknologi kejuruan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Banyak pakar pendidikan mengemukakan bahwa terjadinya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia industri merupakan kegagalan lembaga pendidikan teknologi kejuruan.

Menurut Bada Haryadi (2002:53) lembaga pendidikan teknologi kejuruan sebagai sub sistem pendidikan nasional, memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan kualitas manusia baik fisik, akal maupun spiritualnya. Manusia yang telah berkembang kualitasnya pada gilirannya akan bermanfaat baik bagi dirinya, bagi dunia usaha, masyarakat maupun pembangunan nasional. Manfaat bagi dirinya, manusia yang berkualitas tinggi dapat memperluas pilihan hidupnya, penghasilan, pangan, sandang, kesehatan maupun kesejahteraan. Makin tinggi kualitas manusia, makin banyak pilihan kehidupannya. Demikian sebaliknya makin rendah kualitas manusia, makin terbatas pula pilihan dalam hidupnya. Bagi dunia usaha, manusia yang berkualitas tinggi dapat bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan yang bersangkutan. Bagi pembangunan nasional manusia yang berkualitas tinggi merupakan pilar utama untuk mempertahankan nilai-nilai sebagai jati diri bangsa Indonesia. Dalam hal ini manusia yang berkualitas dapat terwujud jika SDM yang dihasilkan oleh LPTK merupakan SDM terdidik dan terampil yang mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia industri.

Penguasaan nilai-nilai seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi mutlak diperlukan dalam rangka membentuk SDM yang terdidik dan terampil. Dalam mewujudkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi era global, pendidikan teknologi kejuruan memiliki kontribusi yang sangat berarti, khususnya dalam penyediaan SDM siap kerja, terdidik dan terampil sehingga mampu menciptakan masyarakat produktif. LPTK sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai karakteristik khusus. Karakteristik tersebut menyebutkan bahwa lulusan dari lembaga pendidikan teknologi kejuruan diarahkan agar dapat memasuki lapangan kerja dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan didasarkan pada kebutuhan pasar kerja.

Uraian di atas sejalan dengan tujuan khusus lembaga pendidikan teknologi kejuruan yang menyatakan bahwa lulusannya diharapkan: 1) memasuki lapangan kerja serta mampu mengembangkan sikap profesional; 2) mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian tertentu; dan 3) menjadi tenaga kerja terdidik dan terampil yang siap mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa mendatang sesuai bidang keahliannya (Depdiknas, 1999:12).

Metodologi

Memasuki era reformasi, LPTK masih sangat diharapkan jati dirinya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihannya agar dapat menghasilkan SDM terdidik dan terampil. Tidak realistis seandainya berharap demikian jika peran LPTK tidak dapat dioptimalkan secara signifikan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Untuk dapat mengoptimalkan peran LPTK dalam era globalisasi perlu dikaji mengenai hal-hal berikut ini: 1). Apakah pendidikan kejuruan itu? 2). Bagaimanakah kurikulum di lembaga pendidikan teknologi kejuruan? 3). Apa tuntutan SDM terdidik dan terampil? 4). Bagaimanakah mengoptimalkan peran LPTK dalam mempersiapkan SDM terdidik dan terampil?

Hasil dan Pembahasan

1. Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan (LPTK)

Berkaitan dengan konsep pendidikan kejuruan, *American Vocational Association (AVA)* menyatakan bahwa: *Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis* (Aleene, 1979: 3).

Berdasarkan pernyataan AVA di atas pengertian lembaga pendidikan teknologi kejuruan pada dasarnya direncanakan untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi, mengembangkan serta meningkatkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang benar-benar berguna dan produktif. Dari pengertian tersebut secara implisit mengandung pengertian bahwa lembaga pendidikan teknologi kejuruan berusaha menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu beradaptasi secara cepat dengan dunia kerja. Dengan kata lain LPTK diharapkan mampu mencetak SDM yang terdidik dan terampil sehingga siap bekerja di industri (Sarbiran, 2002:3).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 22 Tahun 1989 menegaskan bahwa lembaga pendidikan teknologi kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, yaitu undang-undang Nomor 20 tahun 2003 lembaga pendidikan teknologi kejuruan (*vokasional*) diperluas menjadi tiga jenis, antara lain: pendidikan kejuruan, pendidikan vokasi dan pendidikan profesional. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Ketiga jenis pendidikan tersebut tujuannya sama yaitu mempersiapkan peserta didik yang terampil dan terdidik sehingga siap untuk bekerja pada bidang tertentu (Sugiyono, 2003: 13-14).

Misi lembaga pendidikan teknologi kejuruan diharapkan agar peserta didik dapat bekerja sesuai dengan pilihan kejuruannya setelah tamat dari pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa lembaga pendidikan teknologi kejuruan menjadi pendidikan yang membawa kepada karier peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian istilah *career education* menjadi lebih populer di bidang pendidikan kejuruan. Selanjutnya menurut Ryan (Sarbiran, 2002:4-5) menegaskan bahwa ada lima tujuan utama pendidikan karier (*career education*), yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman akan dirinya sendiri dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional.
- b. Mengembangkan hubungan interpersonal dan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia.
- c. Mengembangkan keterampilan berwarga negara.
- d. Mengembangkan pemahaman tentang karier, pengembangan karier dan keterampilan menghasilkan sesuatu.
- e. Mengembangkan internalisasi nilai dan sikap serta berorientasi pada pekerjaan.

Kelima faktor tersebut di atas, menunjukkan bahwa setiap individu atau peserta didik harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang karier, setiap dunia kerja merupakan basis pemahaman dan apresiasi hubungan antara pekerjaan dan individu agar selanjutnya tiap-tiap peserta didik dapat merencanakan dengan bijaksana akan masa depannya. Dengan demikian dalam lembaga pendidikan teknologi kejuruan dikenal istilah *career guidance* (bimbingan karier kejuruan).

Adapun prinsip-prinsip tentang lembaga pendidikan teknologi kejuruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan merupakan bentuk kepedulian nasional terhadap pendidikan. Hal ini sesuai dengan keadaan pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan kejuruan (*vocational stream*) dan jalur pendidikan akademik (*academic stream*). Pendidikan umum bersifat akademis dimaksudkan agar para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan lembaga pendidikan teknologi kejuruan mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja.
- b. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan memberikan “pertahanan” dalam arti luas. Dalam arti bahwa pendidikan kejuruan memberikan promosi untuk kesejahteraan pada umumnya, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memberikan keterampilan untuk bertahan hidup dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan tidak hanya mempersiapkan generasi muda, tetapi juga memberikan kesempatan kepada orang dewasa. Bahkan lembaga pendidikan teknologi kejuruan merupakan pendidikan yang berkelanjutan, yaitu mulai dari anak sampai dengan kehidupan selanjutnya (*from early childhood throughout life*) sesuai prinsip pendidikan seumur hidup (*long life education*).
- d. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan memerlukan pendidikan dasar yang baik. Pada era globalisasi pendidikan dasar harus mendapat prioritas untuk dilaksanakan secara konsisten.
- e. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berharga untuk pasar kerja (*market place*).
- f. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan direncanakan dan dilakukan atas kerja sama yang erat dengan dunia usaha dan industri (DU/DI). Konsep ini seharusnya memberikan pemahaman kepada pendidik di bidang kejuruan bahwa rencana program pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan DU/DI sehingga berdampak positif bagi perencanaan program yang diperlukan oleh masyarakat luas (Barlow dalam Sarbiran, 2002: 6-8).

2. Kurikulum Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan

Kurikulum merupakan program belajar serta hasil-hasil belajar yang diformulasikan melalui pengetahuan, disusun secara sistematis serta diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Nasution (1999:21) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta stafnya.

Berdasarkan definisi tersebut maka kurikulum dapat dikategorisasikan menjadi empat kelompok yaitu: a) kurikulum sebagai produk, b) kurikulum sebagai program, c) kurikulum sebagai pembelajaran yang diinginkan (*intended learning*) dan d) kurikulum sebagai pengalaman orang yang belajar (*the experiences of the learner*).

Penerapan kurikulum di lembaga dibagi menjadi dua kategori, yaitu: a) kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dimana kurikulum ini berupa aturan tidak tertulis di kalangan peserta didik dan guru yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan b) *operational curriculum* yang merupakan seperangkat mata pelajaran atau kegiatan yang diberikan kepada peserta didik sebagai kegiatan belajar.

Menurut keputusan Mendikbud Nomor 0490/U/1992 (Satunggarno, 2004:2) tentang kurikulum lembaga pendidikan teknologi kejuruan menetapkan bahwa kurikulum lembaga pendidikan teknologi kejuruan diorganisasikan ke dalam tiga komponen utama, yaitu:

- a. Komponen normatif yang menyangkut tentang pembentukan watak atau kepribadian sebagai warga negara.
- b. Komponen adaptif, memberikan konsep berpikir analisis, logis dan kreatif yang mendukung kemampuan tamatan dalam mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni (IPTEKS).
- c. Komponen produktif, sebagai bekal keterampilan dan sikap kerja profesional sesuai kemampuan yang dituntut oleh dunia kerja dan industri.

Pada prinsipnya kurikulum lembaga pendidikan teknologi kejuruan merupakan kombinasi dari beberapa disiplin ilmu agar pendidik tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi mereka menjadi pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Lembaga pendidikan teknologi kejuruan dalam merancang kurikulum harus berpedoman pada prinsip-prinsip yang dikembangkan pada kurikulum lembaga pendidikan teknologi kejuruan. Model kurikulum ini akan menunjukkan jati diri lembaga pendidikan teknologi kejuruan itu sendiri. Komponen kurikulum perlu ditinjau kembali dan dikembangkan sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Pada prinsipnya komponen kurikulum lembaga pendidikan teknologi kejuruan terdiri dari: pendidikan keahlian (*education, creativity, multiple intelligences*), jenis bidang pekerjaan (*vocational subject matter*) dan kewirausahaan (*interpreneurship*).

Tujuan lembaga pendidikan teknologi kejuruan adalah menyiapkan tamatan untuk bekerja mandiri maupun bekerja di dunia industri maupun menjadi tenaga pendidik. Kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan terdiri dari kurikulum teori dan praktik. Untuk dapat merealisasikan program kerja ini, maka peran serta DU/DI sangat dibutuhkan, bahkan perlu mendudukan mereka dalam posisi yang penting, sehingga program-program yang ditawarkan pada masing-masing keahlian sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (*marketable*).

3. Kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) Terdidik dan Terampil

Globalisasi menjanjikan masa depan yang semakin cerah bagi negara yang secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Indonesia yang berada di kawasan Pasifik, suatu kawasan yang telah melahirkan beberapa industri baru, akan menghadapi kemungkinan ganda. Di satu sisi Indonesia bisa menarik manfaat terimbas oleh kemajuan kawasan ini, di sisi lain bisa tertelan menjadi korban kemajuan negara tetangga, apabila tidak sungguh-sungguh mempersiapkan diri termasuk SDMnya.

Faktor utama yang menentukan keunggulan adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan menguasai IPTEKS agar dapat menghasilkan produk atau jasa yang layak untuk diunggulkan. Untuk itu diperlukan SDM yang memiliki keahlian profesional yakni tenaga kerja yang terdidik dan terampil sebagai andalan utama. Adanya SDM yang terdidik dan terampil akan mampu menentukan mutu, biaya, efisien waktu dan penampilan akhir produk dalam proses produksi.

Industri pendidikan, khususnya lembaga pendidikan teknologi kejuruan merupakan ujung tombak pembangunan SDM. Untuk itu peran lembaga pendidikan teknologi kejuruan diharapkan mampu mendidik peserta didik menjadi asset. SDM dengan keahlian profesionalnya (terdidik dan terampil) dapat menjadi produktif dan berpenghasilan serta mampu menciptakan produk unggul yang siap memasuki pasar sasaran (*target market*) dengan tepat.

Menurut pendapat Bada Haryadi (2002:55) keahlian profesional menjadi SDM terdidik dan terampil yang harus dikuasai pada dasarnya mengandung unsur ilmu

pengetahuan, teknik dan kiat. Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari pada lembaga pendidikan teknologi kejuruan, sedangkan kiat tidak dapat diajarkan akan tetapi dapat dikuasai melalui proses pembiasaan diri (*habit forming*) dan internalisasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Memperhatikan kondisi yang ada dan prinsip-prinsip penguasaan keahlian profesional, nampaknya harus dikembangkan sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dinamis dan serasi untuk meningkatkan SDM yang terdidik dan terampil di lapangan.

Sejalan dengan pemikiran di atas (Taufiq Ismail, 2005: 36) menegaskan bahwa dalam konteks SDM, ilmu adalah modal dasar untuk meningkatkan kualitas SDM. Hanya dengan ilmu, SDM akan menjadi *capital* (modal) yang mempunyai nilai dan harga yang tinggi. Bagaimanapun, peranan ilmu sebagai langkah untuk mencapai kemajuan harus menjadi bagian dalam wacana sehari-hari. Ilmu harus ditempatkan sebagai kebutuhan rohani yang primer.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri SDM terdidik dan terampil yang dapat memenuhi tuntutan globalisasi adalah SDM yang memiliki IPTEKS yang handal. Ilmu pengetahuan dapat dijadikan senjata utama untuk mengejar ketertinggalan. Dengan demikian diharapkan LPTK dapat menjadi lembaga pencetak SDM yang handal sehingga mampu menjawab tantangan perubahan jaman.

4. Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan

Prosser (Sarbiran, 2002:12) mengemukakan prinsip-prinsip lembaga pendidikan teknologi kejuruan yang disebut dengan *Prosser's Sixteen Theoremson Vocational Education–A Basis for Vocational*. Prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan lembaga pendidikan teknologi kejuruan dan implementasinya. Empat prinsip diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Latihan kejuruan yang efektif hanya dapat dilakukan jika tugas-tugas yang diberikan di dalam latihan memiliki kesamaan dalam operasionalnya.
- b. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan akan optimal dan efektif jika sejak latihan atau praktik sudah dibiasakan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam pekerjaan nantinya.
- c. Latihan lembaga pendidikan teknologi kejuruan akan optimal dan efektif apabila pemberian latihan yang berupa pengalaman khusus dapat terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar dan memikirkannya secara berulang-ulang sehingga diperoleh penguasaan yang tepat guna.
- d. Lembaga pendidikan teknologi kejuruan seharusnya mengenal dan memahami kondisi kerja serta harus dapat memenuhi harapan pasar.

Di negara-negara maju, prinsip-prinsip lembaga pendidikan teknologi kejuruan telah diadopsi dengan baik. Hal ini terbukti bahwa lembaga pendidikan teknologi kejuruan dapat mendidik orang cacat fisik, kemudian bekerja menggunakan mesin-mesin sebagaimana layaknya orang normal dan mereka mendapatkan gaji yang sama dengan orang normal pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi lembaga pendidikan teknologi kejuruan dapat diupayakan dengan cara:

- a. Mengembangkan peserta didik atau SDM agar layak memasuki pasar kerja sesuai bidang keahlian yaitu terdidik dan terampil sehingga mereka memiliki kemampuan dalam membangun skill sesuai program keahlian, selanjutnya dapat mengembangkan “alat produksi”.
- b. Mendapatkan keterampilan dasar keahlian tertentu yang essensial agar kelak dapat berkompetisi di pasar kerja.
- c. Tidak menimbulkan dualisme antara Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan pendidikan umum.

- d. Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan merupakan pendidikan ekonomi yang menghasilkan jasa maupun produk dan didorong untuk memenuhi pasar kerja, yang berarti memberikan kontribusi kekuatan ekonomi nasional maupun daerah.
- e. Menghasilkan layanan dalam bidang jasa tertentu yang mendukung sistem ekonomi sehingga dikatakan sebagai alat sosial.
- f. Mempersiapkan peserta didik dapat memasuki dunia kerja maupun dunia industri dengan bekal keterampilan yang mencerminkan kompetensi kebutuhan DU/DI.
- g. Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan berorientasi atas tenaga kerja yang diperlukan oleh masyarakat (*consumer oriented*).

Dengan menempuh upaya-upaya di atas tingkat keberhasilan Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan dikatakan optimal atau efisien apabila dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Dapat mempersiapkan peserta didik dengan pekerjaan di bidang kejuruan tertentu (mesin, otomotif, bangunan, makanan, dan sebagainya) berdasarkan kebutuhan pasar kerja.
- b. Menjamin kebutuhan yang cukup jumlahnya atas permintaan sesuai dengan bidang pekerjaan.
- c. Peserta didik mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan atau kompetensi yang telah dilatihkan di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya.

Optimalisasi peran Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan melalui perguruan tinggi atau lembaga pendidikan kejuruan perlu dilakukan dengan meluaskan peranannya, yaitu memiliki kemampuan memberikan layanan kepada masyarakat melalui pusat keterampilan (*community center*) dan memberikan peluang kepada masyarakat umum atau peserta didik dari lembaga pendidikan non kejuruan yang menghendaknya melalui Pusat Pelatihan Keterampilan Terpadu (PPKT) atau *Community College*. Adapun macam pendidikan keterampilan yang dapat diselenggarakan melalui PPKT atau *Community College* adalah: diklat reguler, diklat kompetensi *short courses*, siswa atau tamatan SMU baik yang berminat maupun yang ingin beralih profesi, layanan jasa dan produk unggulan masyarakat melalui kerja sama dengan pihak masyarakat industri dan dunia kerja serta program diklat lanjutan setara Diploma Politeknik, khususnya bagi para tamatan SMK (Depdiknas, 2002:23).

Simpulan

Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan kualitas manusia, baik fisik, akal, maupun spiritualnya. Manusia yang telah berkembang kualitasnya akan bermanfaat bagi dirinya, bagi dunia usaha atau industri, masyarakat maupun pengembangan nasional. Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan mempunyai peranan yang sangat berarti, terutama dalam penyediaan tenaga kerja yang produktif, terdidik dan terampil.

Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai karakteristik khusus. Karakteristik tersebut menyatakan bahwa lulusan dari lembaga pendidikan kejuruan diarahkan dapat memasuki lapangan kerja dan penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan didasarkan pada kebutuhan pasar kerja sesuai kebutuhan DU/DI. Prinsip Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*), karena Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan merupakan pendidikan yang berkelanjutan, yaitu mulai dari masa anak-anak sampai dengan kehidupan selanjutnya (*from early childhood throughout life*).

Industri pendidikan, khususnya Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan merupakan ujung tombak pembangunan SDM. Untuk itu Peran Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan harus mampu mendidik peserta didik menjadi asset bangsa dengan keahlian profesionalnya dapat menjadi produktif, terampil dan terdidik serta mampu menciptakan produk unggul yang siap memasuki pasar global. Ciri SDM yang unggul adalah mempunyai keahlian profesional, terdidik dan terampil di bidang IPTEKS. Untuk itu diperlukan sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dinamis dan serasi untuk meningkatkan SDM yang profesional di bidangnya.

Optimalisasi peran Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan dapat dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek yang sangat mendasar dalam menentukan tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Aspek tersebut mencakup unsur-unsur: 1). Ruang Lingkup Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan, 2). Kurikulum Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan sesuai dengan karakteristik bidang keahliannya, 3). Kualifikasi sumber daya manusia (SDM) terdidik dan terampil, 4). Upaya yang ditempuh agar peran Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan dapat dioptimalkan.

Keberhasilan Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan dapat dikatakan optimal atau efisien, apabila dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1). Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan dapat mempersiapkan peserta didik terdidik dan terampil sesuai kebutuhan pasar kerja, 2). Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan menjamin jumlah permintaan tenaga kerja sesuai bidang pekerjaan, 3). Lembaga Pendidikan Teknologi Kejuruan menjamin peserta didik mendapatkan pekerjaan sesuai keterampilan yang dimiliki.

Referensi

- Aleene A. Cross. 1979. *Vocational Instruction*. The American Vocational Association, Inc. Virginia, USA.
- Bada Haryadi. 2002. *Lembaga pendidikan teknologi kejuruan Di Masa Mendatang dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Nomor 18, Volume 10, halaman 53-58.
- Depdiknas. 1999. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan GBPP dan Pelatihan Produktif Bidang Keahlian Tata Boga*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad Based Education.
- _____. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bhumi Aksara.
- Sarbiran. 2002. *Optimalisasi dan Implementasi Peran Lembaga pendidikan teknologi kejuruan dalam Era Desentralisasi Pendidikan*. Disampaikan pada Upacara Dies Natalis ke-38 Universitas Negeri Yogyakarta. Tanggal 21 Mei 2002. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Satunggalno. 2004. *Implementasi Kurikulum SMK Edisi 2004*. Makalah disampaikan dalam Seminar Implementasi Kurikulum SMK Edisi 2004. Tanggal 15 Desember 2004. SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- Sugiyono. 2003. *Profesionalisasi Manajemen Lembaga pendidikan teknologi kejuruan di Indonesia*. Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Tanggal 30 Agustus 2003. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufiq Ismail. 2005. *Pencucian Citra SDM Warisan Kolonial, Peletakan Paradigma SDM Baru: Mungkinkah?* Disampaikan pada Upacara Dies Natalis ke-41 Universitas Negeri Yogyakarta. Tanggal 21 Mei 2005. Universitas Negeri Yogyakarta.